

Nilai-Nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”

Moh. Muzakka
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
muzakkamoh@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to describe the prophetic values of the lyrics to the song "Akhlak" (2019) and "Virus Corona" (2020) by Rhoma Irama. To study the prophetic values in the two song lyrics, the sociology of literature approach is used, especially in the social aspects of literary works, because the prophetic values are one of the social aspects of literary works. The concept of prophetic values used to analyze the two lyrics of the song, refers to the concept of Kuntowijoyo, namely humanization, liberation, and transcendence. The results of the analysis of the lyrics to the song "Akhlak" and "Virus Corona" both clearly contain an invitation to do good (humanization) and prevent bad deeds (liberation). Although the lyrics of the song highlight the value of humanization and liberation, but both lead to human servitude to God (transcendence).

Keywords: Prophetic values; song lyrics; social aspects; and transcendence.

Intisari

Tujuan kajian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai profetik lirik lagu “Akhlak” (2019) dan “Virus Corona” (2020) karya Rhoma Irama. Untuk mengkaji nilai-nilai profetik dalam kedua lirik lagu tersebut digunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya pada aspek-aspek sosial karya sastra, sebab nilai-nilai profetik itu merupakan salah satu aspek sosial karya sastra. Adapun konsep nilai-nilai profetik yang digunakan untuk menganalisis kedua lirik lagu tersebut, mengacu pada konsep Kuntowijoyo, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi. Hasil analisis terhadap lirik lagu “Akhlak” dan “Virus Corona” tampak jelas keduanya berisi ajakan untuk berbuat baik (humanisasi) dan mencegah perbuatan yang tidak baik (liberasi). Meskipun lirik lagu itu menonjolkan nilai humanisasi dan liberasi, tetapi keduanya bermuara pada penghambaan manusia pada Tuhan (transendensi).

Kata kunci: Nilai profetik; lirik lagu; aspek social; dan transcendental.

Pendahuluan

Pada awalnya istilah profetik berasal dari gagasan Kuntowijoyo terhadap ilmu-ilmu sosial yang berkembang di dunia ini yang didominasi oleh aliran-aliran filsafat yang tidak komprehensif bahkan saling bertentangan di antara aliran-aliran yang ada. Ia menawarkan gagasan baru dalam ilmu sosial, yang diberi nama ilmu sosial profetik, yang betolak dari ajaran Islam. Meskipun

banyak kritik yang dilontarkan padanya, tetapi ia konsisten dengan gagasan itu hingga akhir hayatnya (Masykur, 2012).

Istilah profetik berasal dari kosakata bahasa Inggris *prophetical*, kata dasarnya *prophet*, yang artinya bersifat kenabian. Istilah profetik merujuk pada sifat-sifat nabi yang humanis, pembebasan, dan transenden. Sifat humanis berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan; pembebasan berarti tidak terkungkung dalam lokalitas dan pandangan sempit; sedangkan pengertian transenden terkait dengan hubungan hamba dengan Yang Maha Esa. Hal demikian ini dirumuskan oleh Kuntowijoyo dengan bertolak pada sebuah ayat dari Alquran, Surat Ali Imron ayat 110. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia (umat Muhammad SAW) adalah umat terbaik yang dilahirkan di kalangan manusia, yang ditugasi menyuruh manusia berbuat baik dan mencegah berbuat kemungkaran serta beriman kepada Allah. Dari ayat itulah Kuntowijoyo merumuskan tiga unsur profetik yakni humanisme (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahil munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*) (Sriyanto, 2011; Masbur, 2016). Jadi, yang dimaksud nilai-nilai profetik dalam kajian ini adalah nilai-nilai yang menjadikan manusia berbuat kebajikan dan dekat dengan Sang Pencipta.

Rhoma Irama sebagai legendaris musik dangdut, tidak hanya menciptakan lagu dengan tema cinta, kritik sosial, dan nasionalisme, Namun, ia juga banyak menciptakan lagu-lagu bertema religi. Bahkan jika diteliti lebih mendalam lagi, bisa jadi lagu-lagu Rhoma Irama yang beragam itu bermuara pada jalan dakwah, mengajak manusia untuk berbuat baik dan beriman pada Tuhan sebagai Sang Pencipta. Agar lebih fokus kajiannya terhadap nilai-nilai profetik dalam lirik lagu karya Rhoma, penulis tidak akan mengaitkan beragam tema dalam satu muara profetik, tetapi penulis akan memilih beberapa lagu yang sarat dengan nilai-nilai profetik.

Sosok Rhoma Irama sebagai seniman multitalenta yang banyak menghasilkan karya, baik lagu maupun film, tidak dapat dipungkiri oleh masyarakat Indonesia dan dunia. Kehadirannya sebagai Raja Dangdut banyak dibicarakan oleh sesama seniman dan budayawan baik yang menyangkut persolan pribadi maupun karyanya. Dalam dunia akademik, karya-karyanya juga banyak diteliti dalam beragam perspektif keilmuan. Penulis sendiri pun telah mengkaji dua karya Rhoma Irama dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra, tetapi dalam perspektif yang berbeda, yakni kritik sosial dan kritik sastra feminis. Terkait dengan dua tulisan bisa dibaca di Jurnal NUSA edisi Mei 2019, yang berjudul “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu ‘Indonesia’ Karya

Rhoma Irama” dan edisi Agustus 2019, yang berjudul “Keresahan Rhoma Irama terhadap Perempuan di Sektor Publik: Kajian terhadap Lirik Lagu ‘Emansipasi Wanita’”.

Untuk mengungkap nilai-nilai profetik dalam lirik lagu Rhoma Irama ini, biar lebih fokus maka akan dikaji dua lirik lagu yang paling baru, yakni lirik lagu “Akhlak” (2019) dan “Virus Corona” (2020). Penelitian terhadap lirik lagu karya Rhoma Irama memang telah banyak dilakukan oleh peneliti lain seperti penulisan skripsi, artikel pada jurnal online, serta ulasan dan atau artikel populer dalam media online. Namun dalam penelusuran melalui daring dengan kata kunci atau frase “nilai-nilai profetik dalam lirik lagu karya Rhoma Irama” tidak ditemukan satu pun penelitian. Yang banyak ditemukan dalam pencarian daring adalah tentang aspek moral, aspek pendidikan, kritik sosial, nilai ketauhidan, aspek religi dan seterusnya. Meskipun banyak penelitian terhadap lirik lagu karya Rhoma, tetapi penelitian terhadap lirik lagu terbaru tersebut belum pernah dilakukan oleh peneliti lain.

Dari penelusuran daring terhadap nilai profetik yang terkait dengan Rhoma Irama, ditemuka sebuah artikel populer yang dimuat dalam www.harianbhirawa.co.id yang berjudul “Dakwah dan Seni Profetik” yang ditulis oleh Moh Mahrus Hasan (19/12/2017). Dalam artikel itu Hasan menyampaikan secara ringkas bahwa karya-karya Rhoma Irama banyak bermuatan unsur pendidikan, nilai religi dan keagamaan. Dengan bertolak pada pendapat Kuntowijoyo (2001), Hasan menyebutkan bahwa lagu-lagu Rhoma Irama itu mengandung tiga nilai profetik, yakni humanisasi, liberasi, dan transendental. Hasan tidak menganalisis beberapa lirik lagu, tetapi ia menyebut beberapa judul lagu tanpa menganalisisnya. Ia menyebut beberapa judul lagu saja, yakni “Perjuangan dan Doa”, “135 Juta”, “Hak Asasi”, “Keramat”, “Haram”, dan “Laa Ilaaha Illallah”.

Dari data-data penelitian dan kajian terhadap lirik lagu karya Rhoma Irama, tersebut dapat ditegaskan bahwa penelitian ilmiah terhadap kedua lirik lagu yang akan penulis kaji, yakni “Akhlak” dan “Virus Corona” belum pernah dilakukan peneliti lain.

Dari data-data penelitian dan kajian terhadap lirik lagu karya Rhoma Irama, tersebut dapat ditegaskan di sini bahwa penelitian ilmiah terhadap kedua lirik lagu yang akan penulis kaji, yakni “Akhlak” dan “Virus Corona” belum pernah dilakukan peneliti lain. Terlebih lagi, penelitian terhadap dua lirik lagu tersebut dari aspek profetik jelas belum ada. Jadi, kajian terhadap kedua lirik lagu Rhoma Irama ini menunjukkan kebaruan dan spesifikasi kajian dari kajian-kajian sebelumnya.

Metode Penelitian

Objek material atau objek yang dikaji dalam artikel ini adalah dua lirik lagu karya Rhoma Irama, yaitu lirik lagu “Akhlak” (2019) dan “Virus Corona” (2020). Kedua lagu tersebut dipilih karena dua lagu tersebut adalah dua lagu terbaru karya Sang Raja Dangdut yang sangat populer di dunia maya dan media sosial, terlebih lagu “Virus Corona” yang baru diluncurkan bulan Maret 2020.

Penelitian ini tergolong penelitian kepustakaan bukan penelitian lapangan yang mewancarai pengarangnya secara langsung. Sebab, dalam mengungkap pandangan pengarang, peneliti hanya bertolak pada data-data yang terdapat dalam objek material penelitian ini, yaitu lirik lagu “Emansipasi Wanita” karya Rhoma Irama. Adapun objek formalnya adalah pandangan Rhoma Irama terhadap kian menguatnya posisi tawar perempuan di sektor publik. Untuk mendudahi hal demikian ini digunakan perspektif sosiologi sastra, khususnya kajian feminisme. Berkenaan dengan hal itu, maka metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka, dengan teknik simak dan catat.

Setelah data-data terkumpul, kemudian data yang sudah diklasifikasi itu dikaji dengan cermat dengan pendekatan sosiologi sastra, khususnya perspektif kritik sastra feminis. Metode ini dipakai untuk menganalisis data yang fokus utamanya pada pandangan pengarang terhadap kian menguatnya posisi perempuan di sektor publik pada lirik lagu “Emansipasi Wanita”. Kondisi demikian menunjukkan bahwa karya sastra bukan karya yang imajinatif dan fantastis saja dalam kehidupan, tetapi karya sastra diciptakan pengarang dengan piranti tertentu yang mencerminkan kehidupan masyarakat. Kondisi demikian sesuai dengan pendapat Swingwood dalam Damono (1984) (bdk. Junus, 1986 dan Faruk 1994).

Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa nilai-nilai profetik itu merupakan aspek sosial karya sastra, sehingga kajian terhadap nilai-nilai profetik dalam lirik lagu “Akhlak” dan “Virus Corona” bertolak pada pendekatan sosiologi sastra. Adapun untuk mengungkap nilai-nilai profetik yang muncul di dalam kedua lagu, penulis menggunakan rumusan Kuntowijoyo, yakni tiga unsur nilai profetik yang dirumuskannya, yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi

Untuk mengkaji kedua lagu secara mendalam, dan untuk lebih melengkapi munculnya unsur-unsur nilai profetik yang diungkapkan Rhoma Irama sebagai pengarang, maka kedua lirik lagu karya Rhoma Irama tersebut akan dikaji bersama-sama secara berdampingan. Oleh karena itu, untuk memudahkan dan lebih sistematisnya tulisan ini, maka dua lirik lagu karya Rhoma Irama itu akan dikaji berdasarkan tiga unsur nilai profetik tersebut dan akan penulis sajikan dalam tiga bagian secara terpisah.

Unsur Humanisasi dalam Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”

Yang dimaksud unsur humanisasi di sini adalah unsur yang mengarahkan dan memproses manusia itu sebagai makhluk yang humanis, yakni beradab, baik, dan peka terhadap persoalan kemanusiaan. Humanisasi di sini menekankan pada proses bukan pada hasil, sehingga pengarang sebagai pencipta karya seni itu lebih menekankan hal-hal yang berupa ajakan, himbauan, saran, bahkan perintah untuk melakukan kebaikan bagi penikmat karyanya (pembaca dan pendengar). Karena, humanisasi ini lebih menekankan pada proses itulah, maka sangat tepat atau setidaknya sangat rasional jika konsep itu diturunkan dari konsep ajaran Islam, yakni konsep *amar ma'ruf* (mengajak berbuat baik). Sebab, hal itu sesuai dan mengacu pada firman Allah dalam Alquran Surat Ali Imron, ayat 110.

Lirik lagu “Akhlak” yang dirilis Rhoma Irama tahun 2019 sangat menonjolkan unsur humanisasi. Sebab, dari judul lagunya sudah tampak bahwa lagu itu bertemakan akhlak. Pengertian akhlak di sini tidak sama persis dengan etika. Sebab, nilai-nilai akhlak itu mengacu pada nilai-nilai moral umum dan agama yang menyatu sehingga ukuran baik buruk dalam akhlak tidak semata-mata bersandar pada nilai moral umum.

Dalam lirik lagu “Akhlak”, pengarang menekankan bahwa manusia itu harus mengedepankan akhlak dalam semua aspek kehidupan. Sebab menurutnya, akhlak itu menjadi salah satu indikator utama yang membedakan manusia dengan binatang. Karena manusia diciptakan Tuhan sebagai makhluk terbaik itulah maka manusia diajak pengarang untuk lebih mengedepankan akhlaknya. Di dalam lirik tersebut pengarang secara rinci menyebutkan banyak hal atau aktivitas yang harus menggunakan akhlak. Hal itu tampak dalam bait pertama lirik lagu tersebut, bahwa pengarang menekankan untuk mengedepankan akhlak dalam berbicara, berbusana, berumah tangga, dan bernegara. Sebab menurutnya, akhlak itu menjadi pembeda antara manusia dan binatang. Seseorang akan menjadi mulia dan atau dimuliakan orang lain

karena akhlnaknya, baik dalam berbicara, berbusana, serta berinteraksi lainnya di dalam masyarakat. Sebaliknya, manusia akan menjadi hina dan atau dihinakan jika manusia itu tidak berakhlak. Hal tersebut tampak dalam potongan lirik lagu, yakni /Manusia mulia hanyalah dengan ahlak/ Manusia kan hina kalau tidak berakhlak/ Harta dan jabatan.. hoo../ Tak menjadi ukuran/.

Nilai humanisasi sangat kuat dalam lirik lagu “Akhlak” sebab dengan cara santun ia mengajak pembaca dan atau penikmatnya untuk melakukan kebaikan, yakni mengedepankan akhlak dalam pergaulan. Jika, setiap individu atau kolektif mengedepankan akhlak, maka manusia akan menjadi santun, baik, dan beradab. Kesantunan inilah kemudian menjadikan kehidupan menjadi tenang, damai, dan harmonis.

Berbeda dengan lirik lagu “Akhlak”, dalam lirik lagu “Virus Corona” pengarang mengajak untuk menyikapi wabah corona yang melanda dunia dengan berikhtiar menghindari wabah sekaligus mengajak manusia untuk merenungkan kebesaran Tuhan. Menghindari wabah merupakan ikhtiar yang harus dilakukan manusia karena sesuai dengan sifatnya, wabah adalah penyakit global yang mengancam manusia. Meski pengarang tidak secara langsung mengajak untuk mengisolasi diri, mengurung diri, dan melakukan penjarakan sosial (*social distancing*), tetapi hal itu bukan perbuatan yang dipermasalahkan. Sebab, hal itu merupakan ikhtiar yang harus dilakukan.

Dalam lirik lagu “Virus Corona” ajakan yang paling ditonjolkan adalah untuk merenungkan kebesaran Tuhan. Sebab, virus corona yang tidak terlihat adalah makhluk ciptaan Tuhan yang menakutkan semua manusia, bahkan menghancurkan sendi-sendi kehidupan manusia. Di sinilah, kedigdayaan, kecerdasan, dan kesombongan manusia sangat terbatas dibanding kekuasaan Tuhan. Menyikapi hal demikian itulah, manusia diajak mendekati diri pada Tuhan. Hal demikian terlihat di bait terakhir lirik lagu, yakni/ Ikhtiar dan juga doa/Mari kita upayakan/Agar dunia terbebas/Dari...virus corona/.

Unsur Liberasi dalam Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”

Pengertian unsur liberasi di sini adalah unsur yang membebaskan manusia dari sifat dan kondisi yang tidak baik atau tidak ideal. Jadi, liberasi ini menekankan pada upaya mencegah manusia dari keburukan, kerusakan, dan kehancuran. Unsur liberasi sangat penting dalam kehidupan,

Sebab, dalam kehidupan sehari-hari seringkali manusia mengabaikan himbauan, saran, dan ajakan orang lain. Dalam pandangan ajaran agama konsep liberasi adalah derivasi dari konsep *nahyil munkar* (mencegah keburukan).

Meskipun seringkali konsep liberasi itu disandingkan dengan humanisasi, tetapi hakikatnya keduanya berbeda karena penekannya sangat berbeda. Kalau humanisasi itu bersifat mengajak manusia untuk menjadi baik dan berbuat baik (humanis), maka liberasi bersifat menangkal dan membebaskan manusia agar tidak hancur dan atau melakukan tindakan yang terlarang. Dalam penggunaan bahasa, pada umumnya unsur humanisasi di sampaikan dengan bahasa dan nada yang santun dan halus, tetapi unsur liberasi disampaikan dengan pilihan kata yang relatif kasar dan tegas.

Dalam lirik lagu “Akhlak” unsur liberasi juga cukup menonjol mengiringi unsur humanisas. Dalam lirik lagu dinyatakan bahwa dalam rangka menjadikan manusia berperadaban dan bermoral baik (berakhlak), maka manusia dibebaskan atau dicegah untuk tidak melakukan perbuatan yang merusak diri, sesama, dan lingkungannya. Dalam lirik lagu dinyatakan dengan tegas, bahwa manusia akan menjadi hina jika tidak berakhlak. Menurut pengarang, perbedaan manusia dan hewan terletak pada akhlak. Manusia yang tidak berakhlak dipersamakan dengan hewan, bahkan lebih hina dari pada hewan. Mengapa bisa demikian, sebab manusia punya akal pikiran, tahu peraturan, serta punya norma sosial dan agama.

Pencegahan terhadap manusia agar tidak rusak moral dan akhlaknya itu sangat ditekankan dengan mengulang-ulang pentingnya akhlak. Bahkan nada tegas cenderung kasar pun dimunculkan dalam lirik, yakni /Akhlak membedakan manusia dan hewan/ Karena hewan tidak punya keimanan dan tak punya pemikiran/ Hidup bebas tidak terikat oleh hukum dan juga peraturan/. Dari petikan lirik tersebut, pengarang sangat jelas tidak menginginkan manusia sebagai ciptaan Tuhan yang terbaik menjadi rusak karena kehilangan akhlaknya. Ketegasan itu tampak pada penggunaan bahasa yang cenderung kasar yakni diperbandingkan dengan hewan,

Dalam lirik lagu “Virus Corona”, meskipun unsur liberasi atau pencegahan terhadap kehancuran manusia secara sosial kurang menonjol, tetapi upaya pencegahan manusia secara fisik lebih jelas, yakni agar tidak hancur atau terdampak pada wabah pandemik global. Meskipun ikhtiar mengisolasi diri dan cara lain dilakukan, tetapi pengarang menegaskan secara spiritual bahwa wabah yang terjadi ini adalah kuasa dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, agar manusia tidak hancur oleh mikroba ini, pengarang memohon pada Tuhan agar manusia terbebas dari

wabah ini dan berdoa agar Tuhan menghentikan wabah ini. Hal ini tersurat jelas dalam lirik lagu “Virus Corona”, /Hanyalah padamu Tuhan/ Kami mohon perlindungan/ Dari ancaman bahaya/ Virus yang makin mewabah/ Berilah inayah untuk menghentikan/.

Secara tersirat unsur pembebasan manusia secara sosial adalah agar manusia tidak menafikan yang menciptakan virus, menyebarkannya, dan menghentikannya, yaitu Tuhan. Sebab, virus dan manusia adalah ciptaan Tuhan. Jadi, secara tersirat lagu itu berupaya untuk mencegah manusia agar terbebas dari paham materialisme dan rasionalisme yang lebih mendewakan ilmunya. Padahal ilmu dan kemampuan yang diberikan Tuhan pada manusia sangat terbatas. Di sinilah kemudian pengarang mengingatkan agar manusia tidak mengingkari Tuhannya.

Unsur Transendensi dalam Lirik Lagu “Akhlak” dan “Virus Corona”

Transendensi sebagai salah satu unsur profetik dapat dimaknai sebagai unsur teologis, yakni keimanan terhadap Tuhan. Meskipun seni dengan gayanya mampu mengajak penikmatnya untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, tetapi puncak tertinggi yang ingin dicapai adalah untuk menguatkan keimanan pada Tuhan. Jadi, unsur transendensi sebagai salah satu unsur profetik justru menjadi nilai tertinggi karena proses humanisasi dan liberasi yang diekspresikan dalam karya ciptanya dalam rangka ketaatan dan penghambaan pengarang pada Sang Pencipta. Hal demikian tampak pada lirik lagu “Akhlak” dan “Virus Corona” karya Rhoma Irama.

Dalam lirik lagu “Akhlak” tampak jelas, bahwa akhlak harus diutamakan dalam semua aspek kehidupan. Sebab, memperbaiki etika dan moral manusia menjadi salah satu prioritas misi diutusnya Rasulullah Muhammad SAW. Hal demikian ini dikuatkan oleh beberapa firman Allah dalam Alquran dan hadis Rasulullah SAW. Salah satu ayat yang mempetegas bahwa akhlak ini ditekankan Tuhan tampak dalam Alquran Surat Al-Ahzab ayat 21. Dalam ayat itu dinyatakan tentang penegasan Allah bahwa semua yang melekat pada diri Rasulullah (Muhammad SAW) adalah contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*). Rasulullah SAW sendiri dalam hadistnya yang diriwayatkan Al-Baihaqi bahwa salah tugas utamanya adalah menyempurnakan kesalihan akhlak atau memperbaiki peradaban. Bahkan saking pentingnya kesalihan akhlak itu, Rasulullah dalam hadistnya yang lain menyatakan juga bahwa akhlak sebagai indikator keimanan seseorang. Sebab menurutnya, yang paling sempurna keimanan seorang mukmin adalah yang paling baik akhlaknya.

Jadi, dalam lirik lagu “Akhlak” ini, meski pengarang berteriak untuk mengedepankan akhlak dalam berinteraksi sosial, Ia juga berupaya membebaskan manusia dari perbuatan tercela atau kemunkaran. Keduanya itu dilakukan pengarang dalam rangka meneruskan misi Rasulullah dan penghambaan pada Allah SWT. Jadi, transendensi ini menjadi tujuan akhir lirik lagu ini.

Dalam lirik lagu “Virus Corona” unsur transendensi tampak sangat eksplisit sebab lagu ini diawali dengan situasi mencekam dan menakutkan akibat wabah pandemik global yang disebabkan oleh makhluk yang tidak kasat mata, yakni virus corona. Karena manusia kesulitan menghadapi virus membahayakan dan mematikan itulah mereka berusaha menghindar dengan bersembunyi dan mengisolasi diri. Cara seperti menurut pengarang merupakan ikhtiar lahiriah semata. Oleh karena itulah, pengarang mengingatkan dan menyerukan pada sesama agar ikhtiar itu harus disertai doa sebab yang kuasa atas wabah itu adalah Tuhan, Sang Pencipta Alam.

Di samping itu, unsur transendensi tampak eksplisit pada doa dan permohonan pengarang pada Tuhan agar memberikan perlindungan bagi sesama dari wabah yang tengah melanda. Bahkan, ia secara khusus mohon *inayah* (pertolongan) pada Tuhan agar segera menghentikan wabah itu. Hal demikian tampak dalam potongan lirik lagu tersebut, yaitu /Hanyalah padamu Tuhan/ Kami mohon perlindungan/ Dari ancaman bahaya/ Virus yang makin mewabah/ Berilah inayah untuk menghentikan/.

Dari potongan lirik tersebut tampak, bahwa di samping pengarang mengajak untuk menyikapi wabah dengan cara khusus, ia juga mengingatkan agar manusia mohon pada Tuhan dengan sungguh-sungguh dalam berdoa. Dalam potongan lirik itu pula pengarang pasrah dan berserah diri pada Tuhan dalam doa agar Tuhan melindungi bangsa yang terdampak wabah ini. Bahkan, ia pun mohon *inayah* (pertolongan besar) agar wabah virus corona ini segera diberhentikan oleh Tuhan.

Simpulan

Dari kajian sosiologi sastra, khususnya nilai-nilai profetik dalam dua lirik lagu karya Rhoma Irama dapat disimpulkan bahwa dua lirik lagu yang dikaji, yakni “Akhlak” dan “Virus Corona” itu mengandung nilai-nilai profetik yang sempurna. Sebab, kedua lagu itu mengandung tiga unsur nilai profetik yang menyatu, yakni humanisasi, liberasi, dan transendensi. Meskipun pada dua lirik lagu karya Rhoma Irama itu mengajak dan menghimbau penikmat untuk melakukan perbuatan baik (humanisasi) serta membebaskan atau mencegah sesama dari kehancuran dan

kemunkaran (liberasi), tetapi kedua unsur itu dilakukan dalam rangka menghamba pada Tuhan atau setidaknya bersandar pada kekuasaan Tuhan (transendensi). Jadi, kedua lirik lagu tersebut berpuncak pada dimensi teologis, yakni penghambaan manusia pada Tuhan.

Daftar Pustaka

- Alfathan The Holy Qur'an*. Diterbitkan oleh CV. Alfathih Berkah Cipta. Jakarta: Selatan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasan, Moh. Mahrus. 2017. “Dakwah dan Seni Profetik” dalam Harian *Birawa*. 19 Desember 2017. Dalam <https://www.harianbhirawa.co.id/dakwah-dan-seni-profetik/> Diakses 7 April 2020.
- Irama, Rhoma. 2019. “Akhlak“. Dalam <https://planetdangdut.com/> diakses 6 April 2020.
- , 2020. “Virus Corona”. Dalam <https://kumparan.com/> diakses 6 April 2020.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Masbur. 2016. “Integrasi Unsur Humanisasi, Liberasi, dan Transindensi dalam Pendidikan Agama Islam”. Dalam *Jurnal Edukasi*. UIN Ar-Raniry. Vol.2, Nomor 1, Januari 2016.
- Maskur. 2012. “Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo: Telaah atas Relasi Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi”. Tesis Magister dalam Bidang Pemikiran Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Muzakka, Moh. 2019. “Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “Indonesia” Karya Rhoma Irama” dimuat *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 2, Mei 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/23876/15393>. Diakses 25 September 2019.
- , 2019. “Keresahan Rhoma Irama terhadap Perempuan di Sektor Publik: Kajian terhadap Lirik Lagu ‘Emansipasi Wanita’” dimuat dalam *Jurnal NUSA* Volume 14, No. 3 November 2019. Dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/27020/0>. Diakses 31 maret 2020.
- Sriyanto. 2011. “Nilai-Nilai Profetik dan Implementasinya bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Pemikiran Kuntowijoyo”. Skripsi Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo Semarang.